

**PENINGKATAN PRESTASI DAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS VI SDN 03 MADIUN LOR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR
SHARE* PADA SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SULISTYANI

SD Negeri 03 Madiun Lor Kota Madiun

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Adanya peningkatan prestasi belajar matematika melalui model pembelajaran *think pair share* di kelas VI SDN 03 Madiun Lor Tahun Pelajaran 2022/2023. 2) Adanya peningkatan aktivitas belajar matematika melalui model pembelajaran *think pair share* di kelas VI SDN 03 Madiun Lor Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 03 Madiun Lor dengan subjek penelitian siswa kelas VI yang berjumlah 31 siswa. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 2x pertemuan dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui tes dan observasi dengan teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dimana hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan penjelasannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Adanya peningkatan prestasi belajar siswa ketika guru menerapkan model pembelajaran *think pair share* dalam mata pelajaran Matematika Kelas VI di SDN 03 Madiun Lor Tahun Pelajaran 2022/2023. Pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh 67,10 meningkat pada siklus I menjadi 74,52, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,13 Hal ini berpengaruh pada jumlah siswa yang tuntas yang semula pada pra siklus hanya 10 meningkat pada siklus I menjadi 15 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 31 atau seluruh siswa tuntas sehingga hal ini berpengaruh pada ketuntasan klasikal yang semula pada pra siklus hanya 32,26% meningkat pada siklus I menjadi 51,61% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 100%. 2) Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran ketika guru menerapkan model pembelajaran *think pair share* dalam mata pelajaran Matematika Kelas VI di SDN 03 Madiun Lor Tahun Pelajaran 2022/2023. Diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I 72,90 meningkat menjadi 83,55 pada siklus II.

Kata kunci : *think pair share*, prestasi belajar, aktivitas belajar

PENDAHULUAN

Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat artifisial yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya (Suriasumantri, 2003: 190). Mengingat ilmu matematika itu abstrak, sehingga siswa menganggap pelajaran matematika itu membosankan dan sulit dipahami. Oleh karena itu siswa kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika dan malas untuk belajar matematika. Hal itu berdampak pada

kurang antusiasnya siswa pada kegiatan pembelajaran matematika. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang dapat membekali siswa dalam suatu kemampuan untuk dapat berfikir aktif dalam proses pembelajaran matematika.

Alasan pentingnya matematika untuk dipelajari karena begitu banyak kegunaannya. Dibawah ini akan diuraikan beberapa kegunaan matematika sederhana yang praktis menurut Russeffendi (2006:208), yaitu: 1) Dengan belajar matematika kita mampu berhitung dan mampu melakukan perhitungan-perhitungan lainnya. 2) Matematika merupakan persyaratan

untuk beberapa mata pelajaran lainnya. 3) Dengan belajar matematika perhitungan menjadi lebih sederhana dan praktis. 4) Dengan belajar matematika diharapkan kita mampu menjadi manusia yang berpikir logis, kritis, tekun, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan persoalan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa matematika itu sangat penting, tetapi banyak yang beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk diajarkan dan dipelajari. Sehingga menyebabkan prestasi belajar yang dicapai siswa kurang memuaskan, ini dapat terlihat dari hasil ulangan matematika yang umumnya lebih rendah dibanding nilai mata pelajaran lain.

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa dapat disebabkan karena berbagai hal, salah satunya adalah kurangnya keaktifan dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan di SDN 03 Madiun Lor situasi yang terjadi selama proses pembelajaran antara lain: 1) konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah, 2) aktivitas belajar siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran karena masih belum nampak terutama dalam mengerjakan soal-soal latihan, siswa jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal yang kurang paham, serta siswa kurang berani untuk mengerjakan soal di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi di atas dan informasi dari lapangan, diperoleh gambaran permasalahan dalam proses pembelajaran matematika, antara lain: pertama, siswa belum menguasai materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan karena penggunaan metode yang kurang tepat sehingga siswa merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran serta karena kemampuan siswa yang beragam dalam menguasai materi. Kedua, siswa kurang mampu mengkomunikasikan gagasan atau tanggapan dari materi yang telah dipelajari. Sebagai fasilitator hendaknya guru mampu membimbing siswa untuk menuangkan idenya dan mengaplikasikan dalam penyelesaian soal. Ketiga, materi matematika yang abstrak. Dalam penyampaian materi guru jarang menggunakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas belajar bagi siswa. Sehingga siswa kurang

terlibat penuh dalam proses pembelajaran, baik secara fisik (melakukan latihan, menjawab pertanyaan, mengerjakan soal) maupun mental (memikirkan jawaban, berdiskusi, berbagi). Beberapa permasalahan diatas akan mengakibatkan rendahnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran didalam kelas, khususnya pada mata pelajaran matematika. Padahal aktivitas belajar merupakan kondisi awal yang mendahului kesiapan belajar. Tanpa adanya kesiapan belajar proses belajar mengajar tidak akan terjadi. Keberhasilan kegiatan pembelajaran, khususnya di sekolah akan tercapai apabila terjadi keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa melalui komunikasi timbal balik antara guru dan siswa. Oleh karena itu guru diharapkan mampu mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana yang mampu memotivasi siswa untuk belajar. Sebab guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif dari siswa bukanlah hal yang mudah. Guru harus pandai-pandai memilih model pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan dengan mudah.

Selain itu juga diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan pada mata pelajaran Matematika. Mereka kesulitan pada materi pecahan khususnya tentang operasi hitung pecahan. Jika dibandingkan dengan kompetensi sebelumnya, anak lebih sulit dalam memahami dan mengerjakan soal tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan. Kesulitan lebih jelas terlihat jika soal pecahan yang diberikan memiliki penyebut yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa yang kebanyakan nilainya masih dibawah batas ketuntasan minimal. Berikut disajikan hasil ulangan tentang pecahan.

Nilai ulangan harian tentang pecahan terlihat bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada rentang nilai 90-100, terdapat 10 (32,26%) siswa yang mendapatkan nilai pada rentang nilai 80-89, terdapat 8 (25,81%) siswa yang mendapatkan nilai pada rentang nilai 70-79, terdapat 7 (22,58%) siswa yang mendapatkan nilai pada rentang nilai 60-69, terdapat 6 (19,35%) siswa yang mendapatkan

nilai pada rentang nilai 10-59. Berdasarkan hasil ulangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 10 siswa dinyatakan tuntas, sedangkan 21 siswa belum tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran matematika yaitu 75. Sehingga ketuntasan klasikal pembelajaran baru mencapai 31,25% yang artinya bahwa pembelajaran matematika dengan materi pecahan belum berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan aktivitas siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *think pair share* disertai *reinforcement*, karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dan memotivasi dalam belajar matematika. Jika aktivitas siswa dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika meningkat diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Tahapan dalam yaitu *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan), *Share* (berbagi) sangat menunjang tumbuh kembangnya aktivitas siswa dalam belajar matematika, serta *reinforcement* menunjang motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika sehingga siswa lebih antusias saat pembelajaran matematika berlangsung. Peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *think pair share* disertai *reinforcement* ini karena peneliti melihat berdasarkan tahapan pada *think pair share* bahwa setiap tahapan di dalamnya menunjang cara berfikir siswa.

Model pembelajaran *think pair share* disertai *reinforcement* adalah salah satu model pembelajaran yang menarik, karena selain siswa bekerja secara kelompok seperti model pembelajaran kooperatif lainnya, siswa juga bekerja secara individu. Inilah yang membedakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Tahapan-tahapan dalam yaitu *Think*, *Pair*, *Share* diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif, cepat dan tepat dalam memecahkan/ menyelesaikan masalah matematika.

Model pembelajaran *think pair share* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon, serta saling bantu satu sama lain. *Think pair share* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri

serta bekerja sama dengan orang lain. Melalui model kooperatif ini siswa lebih dapat berpartisipasi pada saat pembelajaran. Secara individual siswa dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu untuk berpikir. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya. Dengan demikian tidak hanya siswa yang pandai saja yang aktif dalam pembelajaran, karena setiap siswa sebelumnya telah berpikir secara individual terlebih dahulu sebelum didiskusikan dengan yang lainnya. Melalui model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa dan sikap positif siswa terhadap matematika serta mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan dapat menumbuhkan percaya diri siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Adanya peningkatan prestasi belajar siswa ketika guru menerapkan model pembelajaran *think pair share* dalam mata pelajaran Matematika Kelas VI di SDN 03 Madiun Lor Tahun Pelajaran 2022/2023. 2) Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran ketika guru menerapkan model pembelajaran *think pair share* dalam mata pelajaran Matematika Kelas VI di SDN 03 Madiun Lor Tahun Pelajaran 2022/2023.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi : 1) Sekolah : dapat memfasilitasi guru dalam meningkatkan kompetensinya melalui KKG, diklat maupun workshop pengembangan model pembelajaran. 2) Guru: dapat meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar matematika siswa, oleh karena itu guru mata pelajaran matematika dapat menggunakan model pembelajaran ini di kelasnya. 3) Siswa: dengan mengikuti aktivitas pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru, maka prestasi belajar matematika dapat meningkat.

KAJIAN TEORI

Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil tes yang diberikan peneliti sebagai guru matematika pada setiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan

nilai tes soal pecahan yang diberikan di akhir siklus. Pada siklus pertama diberikan 10 soal penjumlahan pecahan biasa dengan pecahan biasa dan pecahan biasa dengan pecahan campuran atau sebaliknya. Pada siklus kedua diberikan 10 soal pengurangan pecahan yaitu pecahan biasa dan pecahan biasa dengan pecahan campuran atau sebaliknya.

Aktivitas Belajar Siswa

Sardiman (1990:99) menyebutkan, aktivitas merupakan prinsip dari belajar. Aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu proses belajar sesuatu (Dimiyati dan Mujiono, 1999:236). Karena itu, suatu aktivitas akan mengakibatkan adanya suatu perubahan tingkah laku pada individu yang bersangkutan sebagai hasil dari proses belajar.

Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan ketrampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Dalam penelitian ini aktivitas belajar merupakan aktivitas siswa yang diamati selama pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang diinstruksikan oleh guru kepada siswa yaitu langkah-langkah dalam mengerjakan soal individu (mengerjakan LK), berdiskusi dengan teman sebangkunya serta melakukan presentasi di depan kelas. Peningkatan aktivitas belajar dinilai menggunakan rubrik yang dibuat oleh guru.

Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Pengertian

Menurut Trianto (2012) strategi *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran *think pair share* ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Ia menyatakan bahwa metode ini merupakan cara efektif yang efektif dalam membuat variasi suasana pola diskusi di kelas. Dasarnya yaitu diskusi membutuhkan pengaturan untuk me-

ngendalikan kelas secara keseluruhan, dan langkah yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberikan kepada siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Melalui metode ini, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri dan berkerja sama dengan orang lain (Trianto, 2012: 81). Lebih lanjut Isjoni menjelaskan *think pair share* adalah teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.

Langkah-langkah *Think Pair Share*

Menurut Trianto (2012) *Think Pair Share* sebagai salah satu pembelajaran kooperatif terdiri dari 3 langkah, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*.

1. Langkah 1: berpikir (*Thinking*) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.
2. Langkah 2: berpasangan (*Pairing*) Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
3. Langkah 3: berbagi (*sharing*) Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

METODE PENELITIAN

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI SDN 03 Madiun Lor yang beralamatkan di Jl. Yos Sudarso No.102, Madiun Lor, Kec. Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63123. Dipilihnya kelas dan sekolah ini dikarenakan peneliti merupakan guru kelas yang mengajar mata pelajaran matematika yang

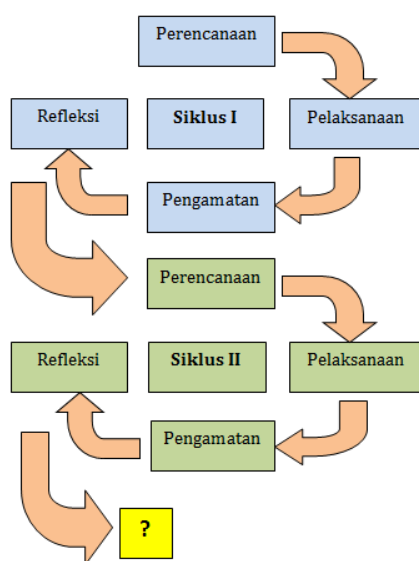
mengajar di kelas VI SDN 03 Madiun Lor.. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil pada bulan Juli sampai Desember tahun pelajaran 2022/2023

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang dengan 14 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan dengan 2x pertemuan pada setiap siklusnya dengan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Siklus I materi yang dibahas adalah penjumlahan pecahan sedangkan siklus II materi yang dibahas adalah pengurangan pecahan.

Secara garis besar, prosedur penelitian tindakan kelas dibagi menjadi empat tahapan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi (Arikunto, 2010: 16). Menurut Supardi (2010: 104), daur ulang dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan), sebagaimana gambar berikut.



Gambar 3.1. Bagan Penelitian Tiindakan Kelas
1. **Perencanaan (Planning)**

Menurut Arikunto (2010: 17), dalam tahap menyusun rancangan tindakan peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap perencanaan ini meliputi sebagai berikut :

- Melaksanakan kolaborasi dengan guru sesama mapel matematika untuk menyusun identifikasi masalah dengan melaksanakan observasi untuk mendapatkan data dan kemudian dibuat alternatif pemecahan masalahnya.
- Mengidentifikasi Kompetensi Dasar (KD) dan menentukan indikator mata pelajaran matematika bersama kolaborator.
- Menyusun RPP sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dan scenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think pair share*.
- Menyusun alat evaluasi berupa tes tertulis, lembar kerja siswa, dan lembar kerja kelompok.
- Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran.
- Menyiapkan alat dokumentasi untuk merekam proses pembelajaran dan pada saat pelaksanaan model pembelajaran *think pair share*.

2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Menurut Arikunto (2010: 18), pelaksanaan tindakan dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Peneliti bersama dengan kolaborator berperan dalam melakukan pengamatan dalam pelaksanaan tindakan atau kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

3. Pengamatan (Observing)

Menurut Arinkunto (2010:19), tahap pengamatan adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Pada tahap pengamatan/ observasi peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama tindakan berlangsung. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi kedua tahap

berjalan dalam waktu yang sama. Kegiatan pengamatan dilakukan secara kolaboratif dengan guru pengamat untuk mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.

4. Refleksi

Menurut Suhardjono (2010: 80), tahap refleksi dilakukan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sistesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan tindakan yang dilakukan. Peneliti bersama kolaborator menelaah proses pembelajaran yaitu tentang aktivitas siswa dan prestasi belajar, pencapaian indikator pada siklus pertama. Peneliti bersama kolaborator juga menelaah kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya untuk merancang perbaikan dan tindak lanjut pada siklus berikutnya. Jika masih banyak masalah yang belum teratasi, maka perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Jadi dalam refleksi ditentukan apakah penelitian itu harus berhenti atau terus dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode tes dan observasi. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010: 193). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis untuk mengevaluasi prestasi belajar siswa dalam aspek kognitif yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Tes dilakukan setiap akhir pertemuan pada proses pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *think pair share* dibuat dalam bentuk tertulis.

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Menurut Sukmadinata (2012:

220), observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*.

Instrumen Penelitian

a. Tes

Untuk mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar matematika, maka di setiap akhir siklus, siswa diberikan 10 soal untuk dikerjakan. Jawaban yang benar diberikan skor 10, sedangkan jika salah tidak diberikan skor, sehingga skor maksimal mencapai 100.

b. Aktivitas Belajar

Dalam penelitian ini, penilaian aktivitas belajar siswa selama pembelajaran matematika dengan materi pecahan dilakukan oleh guru selaku peneliti dengan dibantu oleh kolaborator menggunakan rubric. Aktivitas yang diamati adalah: 1) Aktivitas belajar siswa, 2) Aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, 3) Melakukan diskusi kelompok, 4) Mengerjakan soal, 5) Menyelesaikan tugasnya

Teknik Analisis Data

1. Prestasi Belajar

Adapun langkah-langkah untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran berlangsung pada setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

- Menentukan nilai siswa berdasarkan jumlah jawaban yang benar dikalikan 10. Jika penilaian menggunakan skor tertinggi (maksimal) 100, maka dapat diketahui rumus untuk menentukan skor pada siswa. Untuk menentukan batas minimal nilai ketuntasan peserta tes dapat menggunakan pedoman yang ada. Kriteria ketuntasan belajar ditentukan pada tabel berikut.

Tabel 3.3. Kriteria Ketuntasan Belajar Individu

Kriteria Ketuntasan Individual	Kualifikasi
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

Ket. KKM Matematika kelas VI = 75

- b. Rata-rata prestasi belajar (*mean*) dianalisis menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

M = *Mean* (nilai rata-rata)

$\sum X$ = jumlah nilai total semua siswa

$\sum N$ = banyaknya siswa (Aqib, 2011 : 204)

- c. Menentukan persentase ketuntasan belajar secara klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{nilai rerata indikator yang dilaksanakan}}{\sum \text{indikator yang ada}} \times 100\%$$

(Aqib, 2011 : 205)

Hasil penghitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar klasikal yang dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas. Ketuntasan belajar klasikal dapat tercapai apabila $\geq 85\%$ dari keseluruhan obyek penelitian (Hamdani, 2011: 60).

Tabel 3.4. Kriteria Ketuntasan Klasikal

Kriteria Ketuntasan Klasikal	Kualifikasi
$\geq 85\%$	Tuntas
$\leq 85\%$	Tidak Tuntas

2. Aktivitas Belajar Siswa

Analisis data kualitatif diperoleh dengan menganalisis hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa yang digunakan selama proses pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *think pair share* dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dengan cara

diorganisasikan, diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang menjadi focus analisis menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Skala Likert digunakan untuk menentukan rentang nilai. Skala Likert menggunakan empat kategori, yaitu 1= sangat tidak baik, 2 = tidak baik, 3 = baik, 4 = sangat baik (Sugiyono, 2012: 134-135).

$$\text{Aktivitas belajar} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3.6. Kriteria Aktivitas Belajar Siswa

Rentang Nilai	Frekuensi	Kriteria
90 – 100		Sangat Aktif
80 – 89		Aktif
70 – 79		Cukup Aktif
60 – 69		Kurang Aktif
10 – 59		Tidak Aktif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Diskripsi Kondisi Awal Penelitian

Kondisi awal penelitian dapat dijelaskan bahwa disimpulkan bahwa sebanyak 10 siswa dinyatakan tuntas, sedangkan 21 siswa belum tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran matematika yaitu 75. Sehingga ketuntasan klasikal pembelajaran baru mencapai 31,25% yang artinya bahwa pembelajaran matematika dengan materi pecahan belum berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu selaku guru, maka mengupayakan cara untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dengan memberikan aktivitas belajar yang *student centered*. Berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1. Prestasi Belajar Matematika Pra Siklus

Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jml Siswa yang Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
67,10	80	50	10	21	32,26%

Deskripsi Hasil Penelitian

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran matematika di keas VI SDN 03 Madiun Lor semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* dilaksanakan selama 6 x 35 menit yaitu dengan 2 x pertemuan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Yang diamati adalah prestasi belajar matematika dan aktivitas belajar melalui penerapan model pembelajaran *think pair share* di kelas VI.

1. Hasil Pengamatan Prestasi Belajar Matematika

Tabel 4.2. prestasi belajar matematika siklus I

Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jml Siswa yang Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
74,52	90	60	15	16	48,39%

Tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siklus I baru mencapai 74,52, nilai tertinggi 90, nilai terendah 60, jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* sebanyak 15 sedangkan yang belum tuntas sebanyak 16 siswa sehingga diperoleh ketuntasan klasikal baru mencapai 48,39%.

2. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar

Berikut disajikan hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa kelas VI selama pembelajaran matematika dengan materi pecahan dimana guru menerapkan model pembelajaran *think pair share*. Berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.3. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Rentang Nilai	Frekuensi	Kriteria
90 – 100	0	Sangat Aktif
80 – 89	9	Aktif
70 – 79	15	Cukup Aktif
60 – 69	7	Kurang Aktif
10 – 59	0	Tidak Aktif
Jumlah	31	

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 90–100 dengan kriteria sangat aktif, 9 siswa yang berada pada rentang nilai 80 – 89 dengan kriteria aktif, 15 siswa yang berada pada rentang nilai 70 – 79 dengan kriteria cukup aktif, 7 siswa berada pada rentang nilai 60 – 69 dengan kriteria kurang aktif dan tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 10 – 59 dengan kriteria tidak aktif, sehingga diperoleh rata-rata nilai aktivitas belajar siswa 72,90. **Refleksi**

Prestasi belajar matematika pada siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai rata-rata ≥ 75 . Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I baru mencapai 74,52 dengan jumlah siswa yang tuntas baru mencapai

15 siswa dengan ketuntasan klasikal 28,39%. Oleh karena itu masih harus dilanjutkan pada siklus II.

Adapun langkah-langkah perbaikan terhadap aspek-aspek pengamatan terhadap aktivitas siswa yang masih menunjukkan kategori cukup untuk proses pembelajaran selanjutnya yaitu pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa berani saat menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru, agar siswa termotivasi untuk belajar.
- 2) Siswa harus menyimak dan mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga mengerti tujuan mereka belajar.
- 3) Siswa harus aktif dalam mencari jawaban yang diberikan oleh guru.
- 4) Siswa harus mengutarakan hasil pemikirannya dengan teman sebangkunya.
- 5) Siswa harus aktif dalam mengumpulkan informasi/jawaban yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.
- 6) Siswa harus menyimpulkan jawaban untuk mendapatkan jawaban terbaik.
- 7) Siswa harus berantusias menyimpulkan materi.

Siklus II

Tindakan pada siklus II mengacu pada hasil refleksi siklus I. Dalam perencanaan dibuat untuk memperbaiki pembelajaran berdasarkan temuan-temuan pada siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun yaitu dengan pembelajaran matematika materi pengurangan pecahan dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share*

Hasil Pengamatan dengan Penerapan model pembelajaran *think pair share* di kelas VI guna meningkatkan prestasi belajar siswa pada

mata pelajaran matematika mendapatkan hasil sebagai berikut :

1. Prestasi Belajar Matematika

Setelah dilaksanakan pembelajaran matematika dengan materi pengurangan

pecahan dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* berikut disajikan hasil prestasi belajar matematika siklus II setelah siswa diberikan 10 soal pengurangan pecahan.

Tabel 4.4. Prestasi Belajar Matematika Siklus II

Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jml Siswa yang Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
86,13	100	80	31	0	100%

Tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh 86,13, nilai tertinggi 100, nilai terendah 80, jumlah siswa tuntas 31, sedangkan siswa yang tidak tuntas tidak ada sehingga ketuntasan klasikal diperoleh 100%.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Selama pembelajaran berlangsung, guru selaku peneliti menilai aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran matematika ketika guru menerapkan model pembelajaran *think pair share*. Berikut disajikan hasil penilaian aktivitas belajar siswa pada siklus II.

Tabel 4.5. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Rentang Nilai	Frekuensi	Kriteria
90 – 100	8	Sangat Aktif
80 – 89	19	Aktif
70 – 79	4	Cukup Aktif
60 – 69	0	Kurang Aktif
10 – 59	0	Tidak Aktif
Jumlah	31	

Tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa terdapat 8 siswa berada pada rentang nilai 90 – 100 dengan kriteria sangat aktif, 19 siswa yang berada pada rentang nilai 80 – 89 dengan kriteria aktif, 4 siswa yang berada pada rentang nilai 70 – 79 dengan kriteria cukup aktif, tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 60 – 69 dengan kriteria kurang aktif dan tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 10–59 dengan kriteria tidak aktif, diperoleh nilai rata-rata penilaian aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 83,55.

Refleksi

Berdasarkan hasil penilaian prestasi belajar matematika pada siklus II yang diperoleh nilai rata-rata 86,13 dengan seluruh siswa tuntas dengan ketuntasan klasikal 100%, maka penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Penilaian terhadap aktivitas belajar

siswa dinilai bahwa seluruh siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika ketika guru menerapkan model pembelajaran *think pair share*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan II maka dapat dijelaskan bahwa :

1. Adanya peningkatan prestasi belajar siswa ketika guru menerapkan model pembelajaran *think pair share* dalam mata pelajaran Matematika Kelas VI di SDN 03 Madiun Lor Tahun Pelajaran 2022/2023

Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Prestasi Belajar Matematika Siklus I dan II

Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Jml Siswa Tuntas	Jml Siswa Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
PRA SIKLUS					
67,10	80	50	10	21	32,26%
SIKLUS I					
74,52	90	60	15	16	51,61%
SIKLUS II					
86,13	100	80	31	0	100%

Tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VI SDN 03 Madiun Lor pada semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 mengalami peningkatan yaitu pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh 67,10 meningkat pada siklus I menjadi 74,52, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,13. Nilai

tertinggi juga mengalami peningkatan pada pra siklus 80 meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 100. Nilai terendah pada pra siklus 50 meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 80 pada siklus II. Hal ini berpengaruh pada jumlah siswa yang tuntas yang semula pada pra siklus hanya 10 meningkat pada siklus I menjadi 15 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 31 atau seluruh siswa tuntas sehingga hal ini berpengaruh pada ketuntasan klasikal yang semula pada pra siklus hanya 32,26% meningkat pada siklus I menjadi 51,61% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 100%.

- Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran ketika guru menerapkan model pembelajaran *think pair share* dalam mata pelajaran Matematika Kelas VI di SDN 03 Madiun Lor Tahun Pelajaran 2022/2023.

Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

Rentang Nilai	Frekuensi		Kriteria
	Siklus I	Siklus II	
90 – 100	0	8	Sangat Aktif
80 – 89	9	19	Aktif
70 – 79	15	4	Cukup Aktif
60 – 69	7	0	Kurang Aktif
10 – 59	0	0	Tidak Aktif
Jumlah	31	31	

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 31 siswa, pada siklus I tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 90 – 100 dengan kriteria sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika meningkat pada siklus II menjadi 8 siswa, terdapat 9 siswa yang berada pada rentang nilai 80-89 dengan kriteria aktif pada siklus I meningkat menjadi 19, terdapat 15 siswa yang berada pada rentang nilai 70-79 dengan kriteria cukup aktif pada siklus I dan pada siklus II menjadi hanya 4 siswa, terdapat 7 siswa yang berada pada rentang nilai 60-69 pada siklus I menjadi tidak ada pada siklus II, tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 10-59 baik pada siklus I maupun II. Diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I 72,90 meningkat menjadi 83,55 pada siklus II.

Peningkatan prestasi dan aktivitas belajar pada mata pelajaran matematika dikarenakan guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengalami proses belajar melalui penerapan model pembelajaran *think pair share*. Hal ini senada dengan pendapat Trianto (2012) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *think pair share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Ia menyatakan bahwa metode ini merupakan cara efektif yang efektif dalam membuat variasi suasana pola diskusi di kelas. Dasarnya yaitu diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan langkah yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberikan kepada siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Melalui metode ini, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri dan berkerja sama dengan orang lain. Pendapat ini diperkuat oleh Erlindianti (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti jelaskan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Adanya peningkatan prestasi belajar siswa ketika guru menerapkan model pembelajaran *think pair share* dalam mata pelajaran Matematika Kelas VI di SDN 03 Madiun Lor Tahun Pelajaran 2022/2023. Pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh 67,10 meningkat pada siklus I menjadi 74,52, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,13. Nilai tertinggi juga mengalami peningkatan pada pra siklus 80 meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 100. Nilai terendah pada pra siklus 50 meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 80 pada siklus II. Hal ini berpengaruh pada jumlah siswa yang tuntas yang semula pada pra siklus hanya 10 meningkat pada siklus I menjadi 15 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 31 atau seluruh siswa tuntas

sehingga hal ini berpengaruh pada ketuntasan klasikal yang semula pada pra siklus hanya 32,26% meningkat pada siklus I menjadi 51,61% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 100%.

- Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran ketika guru menerapkan model pembelajaran *think pair share* dalam mata pelajaran Matematika Kelas VI di SDN 03 Madiun Lor Tahun Pelajaran 2022/2023. Dari 31 siswa, pada siklus I tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 90 – 100 dengan kriteria sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika meningkat pada siklus II menjadi 8 siswa, terdapat 9 siswa yang berada pada rentang nilai 80-89 dengan kriteria aktif pada siklus I meningkat menjadi 19, terdapat 15 siswa yang berada pada rentang nilai 70-79 dengan kriteria cukup aktif pada siklus I dan pada siklus II menjadi hanya 4 siswa, terdapat 7 siswa yang berada pada rentang nilai 60-69 pada siklus I menjadi tidak ada pada siklus II, tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 10-59 baik pada siklus I maupun II. Diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I 72,90 meningkat menjadi 83,55 pada siklus II.

Saran

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Depdiknas, 2006, Model-model pembelajaran yang Efektif. Semarang: Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud.)
- Hamalik, Oemar, 2006. Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, M., 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni, 2010, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi*
- Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperbaiki kualitas hasil belajar matematika siswa, antara lain :
- Guru, khususnya guru matematika, dapat menerapkan model pembelajaran *think pair share*. Karena model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa
 - Siswa dapat menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat atau ide-ide selama berlangsungnya pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar, khususnya mata pelajaran matematika.
 - Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah dalam memfasilitasi guru dalam mengembangkan keprofesiannya melalui berbagai kegiatan baik melalui KKG maupun *in house training* ataupun workshop lainnya.
 - Peneliti lanjutan, hasil dan perangkat penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan penelitian pada model pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran matematika, khususnya materi pecahan maupun materi yang lain dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.
- Antar Peserta Didik. Pekanbaru: Pustaka Pelajar.
- Mei Wulandari, Awaluddin Muin, 2017. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 14 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Vol. I, No. 1. <http://ojs.unm.ac.id/JIKAP/article/download/5043/2874> (Diunduh 25 November 2022)
- Ruseffendi, E.T., dkk., 2006. *Pendidikan Matematika 3*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Slavin, Robert E., 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.